

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. JUDUL

KRIDOSONO *CULTURAL CENTRE* DAN PUBLIC SPHERE

*Merancang Cultural Centre yang Memiliki Bentuk dan Penampilan yang Mencerminkan Karakteristik Budaya Yogyakarta di Kawasan Kotabaru Dengan Pendekatan Eco-Architecture.*

### 1.2. DESKRIPSI JUDUL

#### 1.2.1. *Kridosono Cultural Centre*

*Cultural Centre* adalah organisasi, bangunan, atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural\\_centre](https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_centre)).

*Kridosono Cultural Centre* merupakan sebuah fasilitas publik yang menyediakan sarana pembelajaran seni dan budaya yang rekreatif serta tempat pertunjukan seni tradisional maupun modern.

#### 1.2.2. *Public Sphere*

*Public Sphere* dapat diartikan sebagai ruang interaksi masyarakat, adalah pemanfaatan lanskap Kridosono sebagai taman tengah kota yang disediakan untuk fungsi sosial masyarakat serta dapat sebagai paru-paru kota Yogyakarta.

#### 1.2.3. *Karakteristik Budaya Yogyakarta*

Karakteristik budaya Yogyakarta adalah suatu ciri khas atau identitas yang melekat dengan kebudayaan di Yogyakarta, baik itu dari segi fisik maupun filosofinya. Contohnya karakteristik yang dapat diterapkan ke dalam desain bangunan, yaitu elemen-elemen dan nilai filosofi arsitektur lokal, transformasi seni dan budaya Yogyakarta, serta ornamen-ornamen khas Yogyakarta.

#### 1.2.4. Kawasan Kotabaru

Kotabaru merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kawasan ini ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya karena merupakan perwujudan perkembangan permukiman Belanda di Yogyakarta yang memiliki karakteristik arsitektur *indische* dan bernilai sejarah tinggi.

#### 1.2.5. *Eco-Architecture* (Arsitektur Ekologi)

Ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. (Frick Heinz, Dasar-dasar Ekoarsitektur, 1998). Arsitektur ekologi (*eco-architecture*) merupakan pembangunan berwawasan lingkungan dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin.

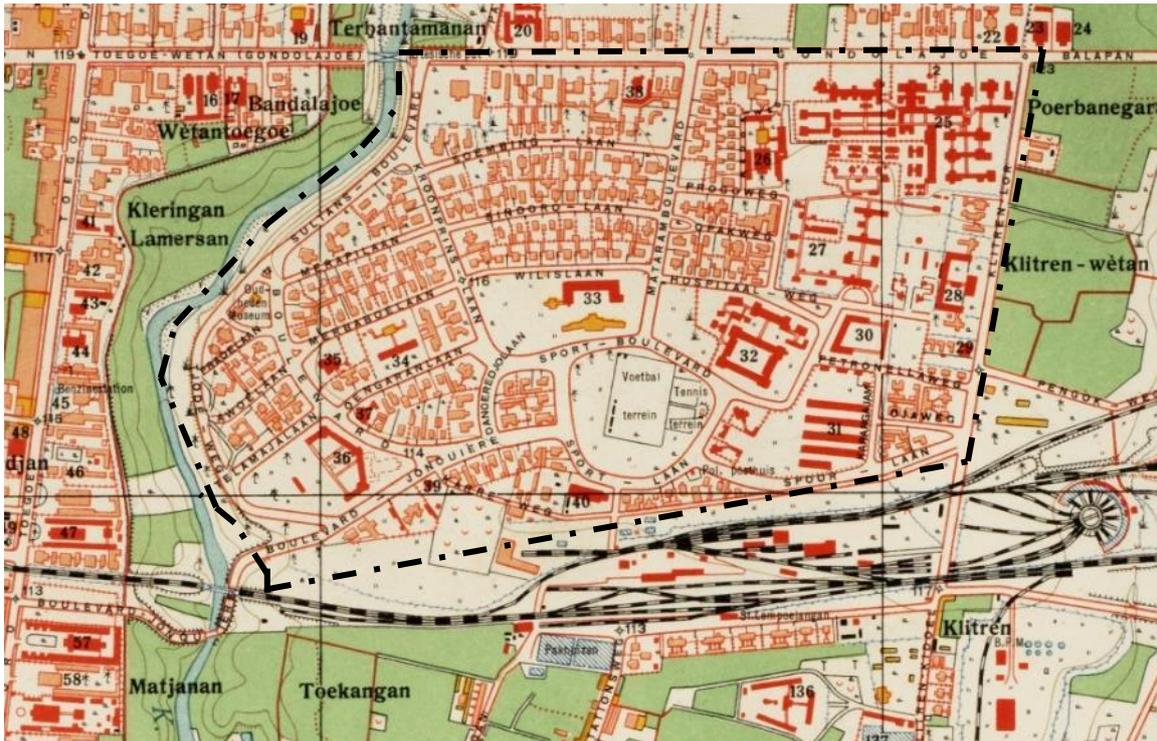
### 1.3. LATAR BELAKANG

#### 1.3.1. Non-Arsitektural

##### Kawasan Kotabaru

Kawasan Kotabaru merupakan kawasan perumahan bagi orang Belanda yang dibangun setelah Perang Dunia I, atau pada akhir pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII yaitu tahun 1877 - 1921. Pada tahun 1920 Kotabaru atau Nieuwe Wijk, kawasan ini berkembang sebagai konsekuensi padatnya kawasan Loji Kecil. Kemajuan industri gula, perkebunan, pendidikan dan kesehatan, hal tersebut menyebabkan jumlah orang Belanda menetap di Yogyakarta semakin meningkat. Kotabaru menjadi kawasan hunian alternatif yang berfasilitas lengkap. Kotabaru dirancang dengan konsep Garden City. Konsep Garden City mempunyai ciri seperti berikut ruas jalan yang relatif besar dengan area taman dan pohon-pohon besar dan tanaman buah yang banyak terdapat di sepanjang pedestrian. Setiap rumah dan jalan dipenuhi oleh pohon-pohon agar rindang dan nyaman.

Kawasan Kotabaru ditetapkan oleh Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB) yang harus dijaga nilai historis kawasannya agar tidak pudar atau hilang.



Gambar 1. Kawasan Kotabaru, Yogyakarta Tahun 1945.

Sumber : <http://google.co.id/image>.

Sesuai Peraturan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, pada pasal 64 menetapkan bahwa “Kawasan Cagar Budaya Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis dan Kolonial”.

### **Stadion Kridosono**

Stadion ini biasa digunakan untuk kegiatan olahraga masyarakat Yogyakarta khususnya olahraga sepak bola, meskipun saat ini intensitas kegiatan olahraga sudah tidak banyak seperti dulu, bahkan sekarang sudah dianggap tidak layak untuk dijadikan lapangan sepak bola. Sekarang telah banyak stadion yang digunakan untuk sepakbola, maka seiring perkembangannya Kridosono yang pernah menjadi ikon olahraga Yogyakarta juga membuka pusat-pusat olahraga lainnya seperti futsal, kolam renang bahkan dahulu bilyar juga ada di sekitar Kridosono. Saat ini stadion tersebut jarang digunakan dan fasilitas pendukung stadion yang tidak dirawat dengan baik memunculkan sifat masyarakat yang enggan untuk menggunakan bahkan berkunjung ke stadion tersebut, kecuali ada suatu event atau pertunjukan seni. Sekarang wilayah Kridosono sering digunakan untuk tempat pertunjukan seni musik nasional maupun

internasional dan event-event yang memerlukan ruang terbuka di tengah kota, karena lokasinya yang sangat strategis dan merupakan ruang terbuka publik yang cukup luas. Di sekeliling stadion ini juga banyak difungsikan untuk aktivitas perekonomian.



Gambar 2. Pintu Selatan Kridosono.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 3. Panggung Konser Musik di Area Lapangan.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 4. Salah Satu Kuliner di Area Parkir Kridosono.  
Sumber : <http://kotajogja.com>.

### Ruang Sosial di Kotabaru

Isu mengenai ruang publik di Kota Yogyakarta juga menjadi hal perlu diperhatikan. Keberadaan ruang publik di area perkotaan Yogyakarta, khususnya di kawasan Kotabaru ini dianggap masih sangat minim. Hal ini dapat berdampak pada ancaman sosial masyarakatnya. Taman-taman kota Yogya hanya sebatas fungsi estetika dan penghijauan saja, tidak sebagai fungsi sosial masyarakat. Minimnya Ruang sosial masyarakat pada kawasan Kotabaru ini karena tidak adanya ketersediaan lahan yang cukup luas. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan ruang terbuka Kridosono yang cukup luas sebagai ruang sosial bagi masyarakat.



Gambar 5. Taman Kota di Jalan Abu Bakar Ali yang Hanya Berfungsi Sebagai Ruang Hijau.

Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 6. Bawah Jembatan Layang Lempuyangan Dimanfaatkan Warga Untuk Menghabiskan Waktu Sore.

Sumber : <http://jogja.tribunnews.com>.

### 1.3.2. Arsitektural

#### Tata Guna Lahan Stadion Kridosono

Sesuai dengan isi Peraturan Walikota Yogyakarta pada Peta Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Pemanfaatan Ruang Kridosono diberikan kode SPU-4 yang berarti Sarana Olahraga dan Rekreasi. Kenyataannya Kridosono sebagai ruang publik terlihat tidak terawat fasilitas dan ruang kosongnya yang seharusnya dapat dijadikan sebagai ruang publik, rekreasi, atau pusat kegiatan publik tengah kota. Pada tahun 2010 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta mengkaji upaya pengembangan Stadion Kridosono untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai area publik. Dengan menggunakan konsep kreatif yang saat ini masih kurang keberadaannya, maka eksistensi Kridosono sebagai landmark kota perlu ditata ulang. Sarana rekreasi yang akan dirancang merupakan sebuah fasilitas publik yang dapat mewadahi aktivitas seni, budaya, dan rekreasi.



Gambar 7. Peta Rencana Pola Ruang dan Garis Sempadan Bangunan Kelurahan Kotabaru.

Sumber : PERDA RDTR No.1 Tahun 2015-2035 Kota Yogyakarta.

Dilakukan perancangan di lokasi Stadion Kridosono karena bisa dibilang stadion ini merupakan ruang terbuka di tengah kota yang kurang dimanfaatkan dengan baik. Kridosono yang menjadi titik pusat di Kotabaru seharusnya dapat menjadi pusat aktivitas masyarakat disekitarnya. Identitas Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya terancam keberadaannya dengan maraknya pembangunan hotel berbintang dan bangunan-bangunan komersial, khususnya di daerah tengah kota seperti Kotabaru. Oleh karena itu, dengan dialihfungsikan Stadion Kridosono menjadi pusat kebudayaan Yogyakarta dan ruang publik bagi masyarakat maka dampak isu-isu tersebut dapat diminimalisir.

### **Karakteristik Arsitektur Lokal dan Indische**

Kawasan Kotabaru memiliki ciri khas atau karakteristik arsitektur kolonial Belanda yang digolongkan menjadi Kawasan Cagar Budaya (KCB) oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Pola dan orientasi tata ruang kawasan Kotabaru berbentuk radial, hal ini berbeda dengan konsep kawasan di Yogyakarta lainnya yang berorientasi utara-selatan. Karakter visual kawasan ditentukan oleh bentukan fisik pembentuk ruang yang berada di sisi ruang jalan. Identifikasi ini mewakili kekhasan garden city di kawasan Kotabaru.

Lokasi perancangan berada di Stadion Kridosono yang merupakan titik sumbu kawasan Kotabaru. Lokasi ini memiliki potensi sangat besar untuk pembangunan fasilitas publik bagi masyarakat Yogyakarta, tetapi dapat juga menjadi permasalahan baru jika adanya pembangunan bangunan baru yang lokasinya berada di tengah-tengah kawasan cagar budaya, seperti Stadion Kridosono ini. Perancangan bangunan Cultural Centre pada lokasi ini dinilai cukup sulit dilakukan karena merancang sebuah bangunan pusat kebudayaan, sehingga diharapkan mampu mencerminkan identitas/ciri khas budaya Yogyakarta yang berlokasi di kawasan cagar budaya yang memiliki karakteristik visual arsitektur *indische* yang kuat dan memiliki nilai sejarah tinggi.

Berikut beberapa contoh bangunan Cultural Centre yang dapat mewakili identitas daerahnya.



Gambar 8. Perspektif Eksterior dan Interior Sheikh Jaber Al Ahmad Cultural Centre.  
Sumber : <http://www.sshic.com/projects/sheikh-jaber-al-ahmad-cultural-centre>.



Gambar 9. Joyokusuman Cultural Centre Solo.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.

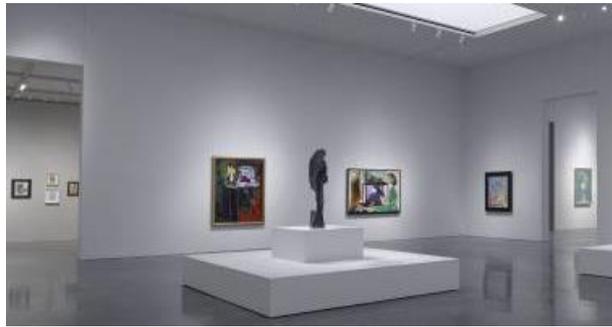
### Fungsi Ruang Dalam Cultural Centre

Bangunan Pusat Kebudayaan memiliki beberapa kebutuhan akan fungsi yang perlu diwadahi, yaitu pementasan, sarasehan, lokakarya, serta acara publikasi lainnya (auditorium/teater dan ruang pertemuan) ; pameran dan pekan seni (galeri dan ruang *exhibition*) ; menyimpan, mengolah, dan memberikan informasi-informasi terkait seni dan budaya daerah setempat ke masyarakat luas (perpustakaan budaya) ; tempat pembelajaran dan pengenalan seni dan budaya (sanggar tari atau studio seni). Hal tersebut tentu memiliki persyaratan-persyaratan ruang dalam dan dampak yang ditimbulkan dari tiap ruang. Perlu adanya kontrol kualitas pencahayaan, penghawaan, dan akustik ruang dalam yang baik demi kenyamanan pengguna atau pengunjung

bangunan, khususnya akustik ruang yang berpengaruh pada kenyamanan antar ruang. Berikut beberapa contoh ruang dalam bangunan Cultural Centre.



Gambar 10. Heydar Aliyev's Concert Hall.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 11. Gagosian Gallery Exhibition.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.

Concert Hall yang memerlukan desain dan material selubung ruang yang bersifat kedap suara untuk meredam kebisingan dari dalam ke luar dan luar ke dalam seperti pada gambar diatas (gambar 10). Sedangkan galeri seni pada gambar 11 memerlukan sistem pencahayaan yang baik untuk fungsi visual pada karya seni yang dipamerkan.



Gambar 12. Vennesla Library and Cultural Centre.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 13. Sanggar Tari.  
Sumber : <http://google.co.id/image>.

Ruang perpustakaan dituntut agar dapat menjaga ketenangan, kenyamanan, dan terhindar dari kebisingan luar ruang (gambar 12). Sedangkan ruang pembelajaran seni, yaitu sanggar tari dan musik tradisional menimbulkan kebisingan, sehingga memerlukan selubung ruang yang kedap suara.

## Bangunan Ramah Lingkungan

Seiring pertumbuhan penduduk di Yogyakarta, kualitas lingkungan di kawasan perkotaan semakin mengalami degradasi. Kepadatan kendaraan bermotor di daerah perkotaan, khususnya di kawasan Kotabaru menjadi faktor utama polusi udara. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pembangunan berkonsep ekologis yang berdampak baik terhadap lingkungan atau dapat dikatakan ramah lingkungan. Pada perancangan Cultural Centre ini, penulis menerapkan konsep *Eco-Architecture* yang merupakan proses adaptasi pada sumber daya alam dan kepedulian akan kondisi lingkungan yang semakin menurun.

Ramah lingkungan pada dasarnya adalah penerapan konsep “zero waste”, pada konsep tersebut diharapkan mampu mencegah, mengurangi dan menghilangkan terbentuknya limbah sebagai bahan pencemar lingkungan yang dihasilkan oleh bangunan Cultural Centre ini. Berikut beberapa macam sumber energi dari alam yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan listrik suatu bangunan.



Gambar 14. Energi Matahari (*Solar panel*).  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



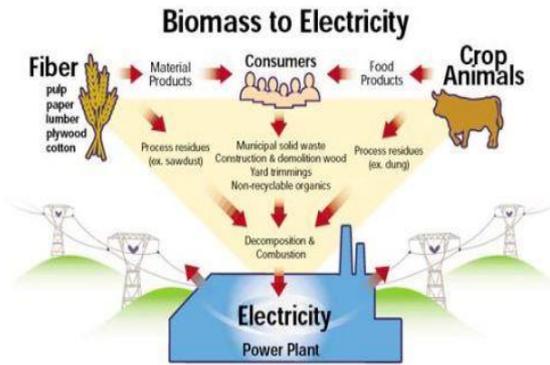
Gambar 15. Energi Angin (*Kincir Angin*).  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



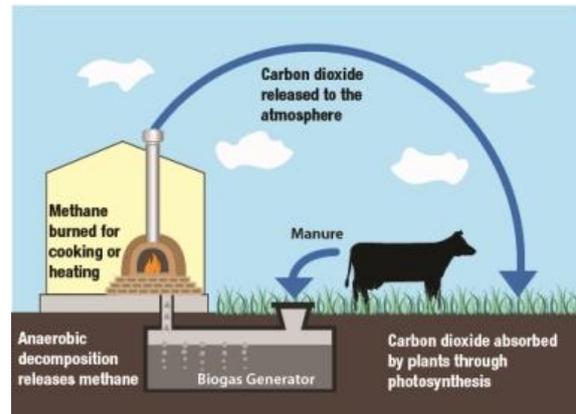
Gambar 16. Pembangkit Listrik Mikrohidro (*Tenaga Air*).  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 17. Geothermal (*Tenaga Panas Bumi*).  
Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 18. Tenaga Listrik Biomassa.  
 Sumber : <http://google.co.id/image>.



Gambar 19. Tenaga Listrik Biogas  
 Sumber : <http://google.co.id/image>.

Dari beberapa pilihan sumber energi alternatif diatas, yang cocok untuk diaplikasikan pada bangunan di perkotaan Yogyakarta adalah pemanfaatan energi surya sebagai sumber tenaga listrik bangunan.

Permasalahan yang timbul dari penggunaan *solar panel* energi ramah lingkungan, yaitu terkait penempatannya yang harus terhindar dari penghalang apapun serta sudut kemiringan *solar panel* yang disarankan 10° agar memperoleh radiasi sinar matahari yang optimal. Hal tersebut tentu mempengaruhi ciri khas arsitektur tradisional Yogyakarta, khususnya pada bentuk atap yang dominan menggunakan atap joglo dengan kemiringan 30°-60°. Berikut beberapa contoh bentuk atap joglo yang menggambarkan ciri khas arsitektur Yogyakarta.

Tabel 1. Jenis-Jenis Atap Joglo.

Joglo Kepuhan Limalasan	Joglo Semar Tinandu	Joglo Sinom Apitan	Joglo Wantah Apitan

Sumber : <http://google.co.id/image>.

## 1.4. RUMUSAN PERMASALAHAN

### 1.4.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Cultural Centre yang dapat mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya Yogya, mencerminkan identitas Yogya, serta memperhatikan efisiensi energi bangunan?

### 1.4.2. Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang Cultural Centre dengan bentuk dan penampilan yang mencerminkan karakter arsitektur Yogyakarta pada kawasan yang berkarakter arsitektur *indische* dan memiliki nilai sejarah tinggi?
- Bagaimana merancang beberapa ruang dalam dan luar yang memiliki persyaratan dan dampak yang berbeda dengan memperhatikan kenyamanan dalam ruang dan tidak saling mengganggu?
- Bagaimana merancang Cultural Centre yang menggunakan energi ramah lingkungan, tetapi tidak menghilangkan ciri khas arsitektur lokal?

## 1.5. TUJUAN PERANCANGAN

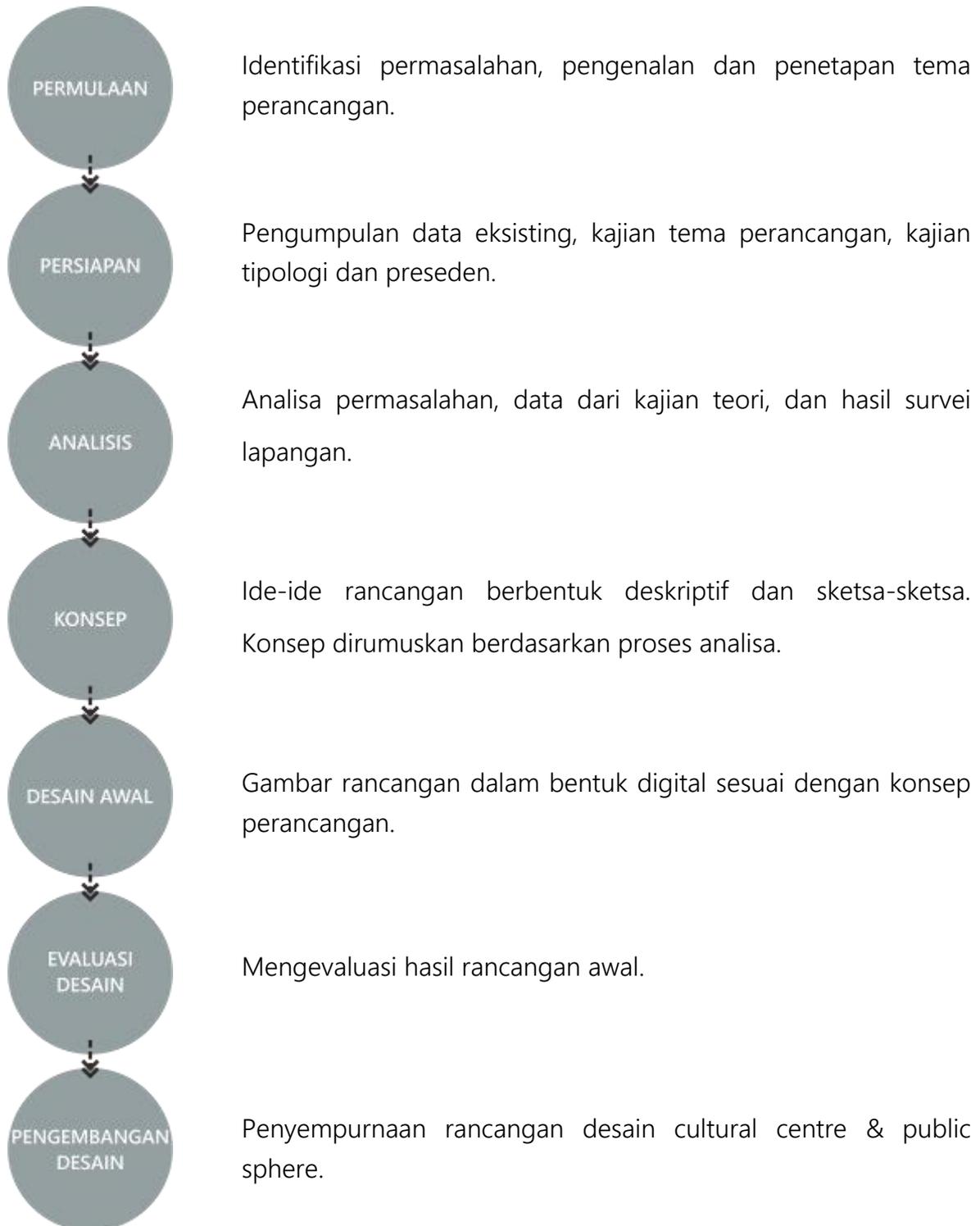
Merancang Cultural Centre dengan bentuk dan penampilan yang mencerminkan budaya Yogyakarta pada kawasan yang memiliki *indische* dan memiliki nilai sejarah tinggi.

## 1.6. SASARAN PERANCANGAN

- Merancang Cultural Centre dengan bentuk dan penampilan yang mencerminkan karakter arsitektur Yogyakarta pada kawasan yang berkarakter arsitektur *indische* dan memiliki nilai sejarah tinggi.
- Merancang beberapa ruang dalam dan luar yang memiliki persyaratan dan dampak yang berbeda dengan memperhatikan kenyamanan dalam ruang dan tidak saling mengganggu.
- Merancang Cultural Centre yang menggunakan energi ramah lingkungan, tetapi tidak mengganggu penampilan bangunan.

## 1.7. METODE PERANCANGAN

Pada perancangan Cultural Centre dan Public Sphere ini, perancang melakukan beberapa tahapan metode mulai dari pengumpulan data hingga proses perancangan. Berikut metode-metode yang dilakukan.



Berikut penjelasan metode perancangan yang dilakukan penulis dalam merancang *Kridosono Cultural Centre* dan Public Sphere di Kotabaru.

### 1.7.1. Permulaan

Mengidentifikasi masalah dan potensi *site* dan sekitarnya, sehingga diperoleh fungsi bangunan serta tema dasar apa yang akan dirancang pada lokasi *site* tersebut. Kemudian merumuskan masalah atau isu yang bersifat non-arsitekturnal maupun arsitekturnal.

### 1.7.2. Persiapan

Pengumpulan data-data yang diperlukan, meliputi data primer dan sekunder, yaitu :

- Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan (observasi), yaitu pengumpulan data fisik tapak dan aktivitas sekitar tapak. Data yang didapatkan yaitu kondisi kawasan rancangan, batasan *site*, dan sirkulasi kendaraan eksisting.

- Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan adalah kajian literatur mengenai seni dan budaya Yogyakarta, kebutuhan aktivitas kesenian yang ditampung pada Cultural Centre ini, studi preseden, peta kondisi fisik kawasan, dan teori-teori mengenai tema perancangan *eco-architecture*.

### 1.7.3. Analisis

- Analisis tata ruang *Kridosono Cultural Centre*.
  - Analisis alur perilaku pengguna bangunan
  - Analisis kebutuhan ruang
  - Analisis program ruang
- Analisis penampilan bangunan Cultural Centre.
  - Analisis karakteristik arsitektur Yogyakarta
  - Analisis karakteristik *indische* pada kawasan Kotabaru

- Analisis ruang dalam Kridosono *Cultural Centre*.
  - Analisis karakteristik dan persyaratan ruang dalam
  - Analisis Material Penyerap Bunyi Ruang
  - Analisis Pemantulan Bunyi Ruang Seni Pertunjukan
- Analisis tema *eco-architecture*.
  - Pemilihan tipe *solar panel* pada bangunan
  - Analisis arah peletakan *solar panel*
  - Analisis perhitungan jumlah output daya listrik dari *solar panel*
  - Analisis peletakan *solar panel* terhadap bentuk bangunan
- Analisis tapak Kridosono Cultural Centre.
  - Analisis pola tapak
  - Analisis orientasi tata massa bangunan
  - Analisis sirkulasi

#### 1.7.4. Konsep Rancangan

Sebuah desain yang baik bermula dari konsep desain yang baik pula. Proses ini merupakan dasar pemikiran penulis untuk memecahkan tuntutan desain dan permasalahan desain. Penulis menggambarkan konsep dengan menuangkannya ke dalam sketsa-sketsa ide dan deskriptif mengenai perancangannya.

#### 1.7.5. Desain Awal

Tahap ini adalah proses pengembangan rancangan dengan cara membuat skematik desain sesuai dengan konsep rancangan yang dirumuskan pada tahap sebelumnya dalam bentuk digital menggunakan software BIM.

#### 1.7.6. Evaluasi Desain

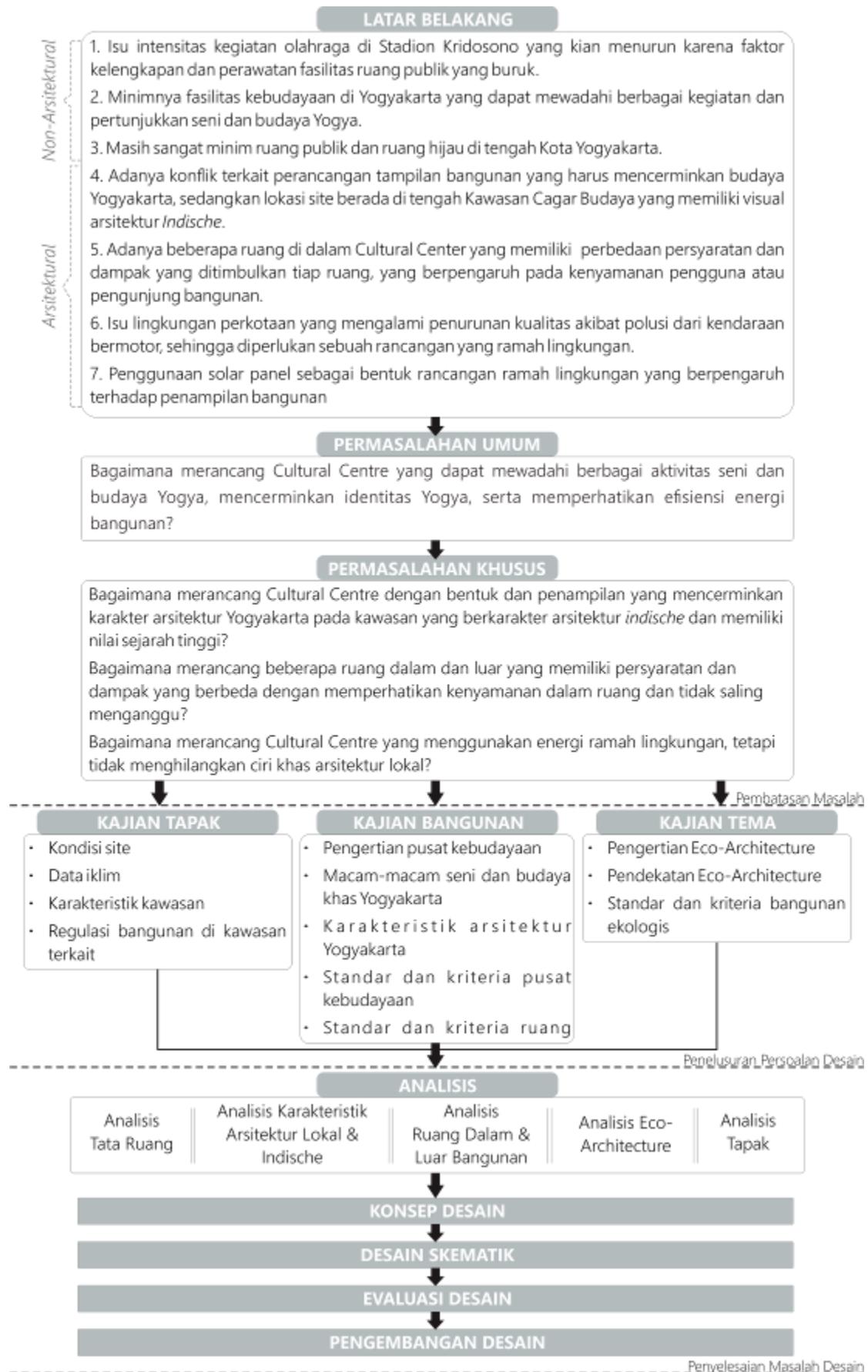
Desain awal kemudian dievaluasi untuk mengetahui apakah kualitas rancangan sudah baik dan apakah sudah mampu menyelesaikan persoalan yang sudah dirumuskan pada proses sebelumnya. Proses evaluasi desain dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- Simulasi 2D dan 3D bangunan menggunakan software BIM untuk melihat keberhasilan ruang dalam dan luar bangunan.
- Menggunakan standar dan perhitungan sebagai tolak ukur keberhasilan perancangan *solar panel* sebagai sumber energi listrik pada bangunan.

#### **1.7.7. Pengembangan Desain**

Setelah dilakukan evaluasi desain, kemudian rancangan dikembangkan lebih lanjut dan terperinci. Proses ini merupakan tahap akhir perancangan, penyempurnaan terkait detail hingga seluruh aspek bangunan lebih ditampilkan.

## 1.8. KERANGKA BERPIKIR



## 1.9. KEASLIAN DAN KEBARUAN PENULISAN

### 1. Kridosono Sebagai Public Centre di Pusat Kota Yogyakarta/2012

Pendekatan : Edukasi, informasi, dan rekreasi.

Oleh : Yoseph Arator Sabre/2197099/UKDW.

Konsep : Mendesain Public Centre yang bersifat komersial, edukatif, dan rekreatif.

Kesamaan : Memiliki kesamaan lokasi *site* di Kridosono, konsep bangunan mengintegrasikan fasilitas publik dan komersial.

Perbedaan : Terletak pada fungsi bangunan.

### 2. Kridosono Sport Centre/2015

Pendekatan : Fleksibilitas ruang.

Oleh : Rizky Atma Satria/11512051/Ull.

Konsep : Rancangan Sport Centre yang bersifat rekreatif dan memperhatikan efektifitas ruang serta kenyamanan dalam dan luar ruang.

Tema : Flexibilitas Ruang.

Kesamaan : Lokasi *site* di Kridosono, rancangan pusat kegiatan di tengah kota, dan konsep dasar perancangan.

Perbedaan : Fungsi bangunan, pendekatan, dan tema dasar perancangan.

### 3. Pusat Kebudayaan di Yogyakarta/2014

Pendekatan : Transformasi kebudayaan Yogyakarta.

Oleh : Dimas Wijokongko/08512094/Ull.

Konsep : Mengadaptasi karakteristik budaya Jawa ke dalam bangunan

Kesamaan : Pendekatan dan fungsi bangunan.

Perbedaan : Konsep perancangan.

#### **4. Medan Cultural Centre (Arsitektur Neo-Vernakuler)/2010**

Pendekatan : Mengadaptasi arsitektur Neo-Vernakular.

Oleh : Richardo Sitompul/060406062/USU.

Konsep : Penerapan bentuk bangunan tradisional Medan ke dalam bentuk modern bangunan.

Tema : Neo-Vernakular.

Kesamaan : Fungsi bangunan.

Perbedaan : Konsep dan tema perancangan.

#### **5. Pusat Komunitas dan Olahraga di Kridosono/2015**

Pendekatan : Ekologi Lanskap.

Oleh : Nadya Laxmi Hibbaty/11512054/UII.

Konsep : Mendesain Pusat Olahraga sebagai Perwujudan RTH.

Kesamaan : Lokasi perancangan.

Perbedaan : Fungsi bangunan dan konsep rancangan.